

Available online at : <http://jurnal.utu.ac.id/lokseva>

LokSeva: Journal of Contemporary Community Service

|e-ISSN 2986-2418



## Penggunaan Media Sosial untuk Kampanye Baca: Mendukung Literasi Anak Indonesia

Nurasma Aripin<sup>1\*</sup>, Siti Jahria Sitompul<sup>2</sup>, Alimas Jonsa<sup>3</sup>

*<sup>1-3)</sup> Universitas Teuku Umar, Indonesia*

*\*Corresponding author: [nurasmaaripin@utu.ac.id](mailto:nurasmaaripin@utu.ac.id)*

### INFORMASI ARTIKEL

Submitted: 30-11-2024  
Revised: 15-12-2024  
Accepted: 25-12-2024  
Available online: 31-12-2024

### A B S T R A K

Kemampuan literasi anak Indonesia yang rendah menjadi tanggung jawab semua pihak. Secara sederhana Literasi dapat diartikan sebagai keterampilan dalam menulis dan membaca. Rendahnya kemampuan membaca dipengaruhi akses terhadap buku yang sulit serta kepemilikan buku bacaan sangat terbatas. Kondisi rendahnya literasi baca anak Indonesia kemudian dirangkum dalam sebuah buku Antologi yang berjudul "Jejak Juang Laskar Literasi" oleh para relawan pendidikan alumni Program Sekolah Literasi Indonesia dan Gemari Baca Dompot Dhuafa. ALUSIA bekerja sama dengan akademisi Universitas Teuku Umar dan pegiat literasi yang ikut menulis buku tersebut kemudian menarasikan ketertarikan dan kisah mereka dengan kondisi literasi. metode yang dilakukan berupa talk show dengan model bernarasi secara langsung melalui media sosial Instagram. Penonton yang tercatat hingga Desember 2024 sebesar 316 penonton. Tema yang diangkat adalah "Literasi di ujung jari, kampanye membaca untuk semua". Respon penonton saat kegiatan bernarasi berjalan baik, yang diukur dengan melihat antusiasme penonton bertanya dan berkomentar di kolom komentar saat acara berlansung dan juga jumlah penonton yang terus bertambah setiap harinya. Kegiatan bernarasi ini menjadi bentuk pengabdian kepada masyarakat sebagai upaya mengajak membaca semua kalangan agar literasi anak Indonesia mengalami peningkatan.

**Kata Kunci:** Bernarasi; Media Social Instagram; Kampanye Baca; Literasi.

---

## ABSTRACT

*The low literacy ability of Indonesian children is the responsibility of all parties. In simple terms, Literacy can be interpreted as skills in writing and reading. Low reading ability is influenced by access to difficult books and very limited ownership of reading books. The condition of low reading literacy of Indonesian children was then summarized in an Anthology book entitled "Jejak Juang Laskar Literasi" by alumni education volunteers of the Indonesian Literacy School Program and Gemari Baca Dompot Dhuafa. ALUSIA collaborated with academics from Teuku Umar University and literacy activists to review the book. The method is carried out in the form of a talk show with a narrative model directly through Instagram social media. The recorded audience until December 2024 is 316 spectators. The theme raised was "Literacy at the fingertips, reading campaign for all". The audience's response during the narration activity was good, which was measured by the enthusiasm of the audience asking questions and commenting in the comment column during the event, and also the number of spectators that continued to increase every day. This narrative activity is a form of community service as an effort to invite readers from all walks of life so that the literacy of Indonesian children increases.*

**Keywords:** Narrate; Media Social Instagram; Reading Campaign; Literacy.

---

## PENDAHULUAN

Kemampuan literasi anak Indonesia dinilai rendah oleh banyak pihak, diantaranya pada tahun 2018 hasil survei PISA (Program for International Student Assessment) menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara dan merupakan 10 negara terbawah yang memiliki nilai literasi rendah (Abdillah, 2024). PISA merupakan survei tiga tahunan yang diselenggarakan oleh *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD) yang mengukur kemampuan membaca, matematika dan sains pada anak usia 15 tahun. Salah satu Lembaga dunia yang concern terhadap pendidikan seperti UNESCO juga menyatakan bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001% atau dari 1.000 orang hanya satu saja yang rajin membaca (Abdillah, 2024). UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) merupakan organisasi pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan PBB. Organisasi ini berkontribusi terhadap perdamaian dan keamanan dengan mempromosikan kerjasama internasional di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, budaya, komunikasi dan informasi. Pada tahun 2011, UNESCO mempublikasikan hasil survey tentang budaya membaca yang dilakukan di negara-negara ASEAN, dan Indonesia berada pada posisi terendah pada survei tersebut (Sukma, 2021).

Merujuk pada hasil survey diatas menunjukkan bahwa kondisi literasi di negara kita sangat memprihatinkan. Kondisi ini juga menjadi hal yang membuat kita miris sebagai generasi muda bangsa ini, ada apa dengan kondisi literasi anak Indonesia? Apakah minat baca mereka

memang rendah atau akses ke buku yang tidak ada? Jika melihat perkembangan teknologi sekarang ini, seharusnya akses baca anak-anak sudah dalam genggamannya dengan kepemilikan *smartphone* di tangan masing-masing. Namun beberapa penelitian lembaga internasional menempatkan kemampuan literasi anak Indonesia sangat rendah.

Dalam penelitian (Sukma, 2021) menyatakan bahwa minat baca masyarakat termasuk peserta didik Indonesia masih rendah. Peserta didik disini berlaku untuk semua jenjang pendidikan dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Budaya lisan atau tutur lebih digemari masyarakat dibandingkan dengan budaya membaca terutama para peserta didik. Wahyuni (2010) dalam penelitiannya tentang menumbuhkembangkan minat baca menuju masyarakat lieterat menuliskan bahwa membeli pulsa untuk menelpon atau internet lebih penting bagi peserta didik, daripada membeli buku. Begitupun dengan berkomunikasi melalui handphone lebih digemari peserta didik dibandingkan membaca buku dan menambah koleksi buku bacaannya. Budaya membaca pada diri peserta didik belum terbentuk, kegiatan membaca buku hanya dilakukan oleh mereka jika mendapatkan tugas dari para guru. Kesadaran membaca secara mandiri dengan tujuan menambah pengetahuan menjadi semakin luas hanya dimiliki oleh sedikit peserta didik. Kondisi ini menjadi indikator bahwa minat baca peserta didik di Indonesia masih rendah.

Secara leksikal istilah literasi berasal dari bahasa Latin "*litteratus*" berarti terdidik, terpelajar, atau seseorang yang mengetahui huruf (Pitriani & Dhiya Ulhaq, 2023). Literasi bermakna orang yang belajar. Makna belajar memiliki banyak interpretasi dari orang yang menilai. Jika kita memaknai belajar disini adalah kegiatan untuk menambah wawasan yang asal muasalnya masih kosong maka literasi sangat berhubungan dengan proses membaca dan menulis. Literasi adalah kemampuan dalam membaca dan menulis. Membaca dapat diartikan sebagai proses menerjemahkan lambang-lambang bahasa hingga diproses menjadi suatu pengertian. Sementara itu, menulis adalah mengungkapkan pemikiran dengan mengukirkan lambang-lambang bahasa hingga membentuk suatu pengertian (Abdillah, 2024).

Literasi merupakan keterampilan dalam menulis dan membaca dalam aktivitas mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup (Purawinangun & Yusuf, 2020). Menurut Harvey J. Graff dalam (Pitriani & Dhiya Ulhaq, 2023) literasi ialah suatu kemampuan dalam diri seseorang untuk menulis dan membaca. The United Nations Educational, Scietific and Cultural Organization (UNESCO) menyatakan Literasi ialah seperangkat keterampilan nyata, terutama keterampilan dalam membaca dan menulis, keterampilan ini terlepas dari konteks keterampilan apa dan dari siapa memperolehnya. Lebih lanjut UNESCO menjelaskan bahwa kemampuan literasi merupakan hak setiap orang dan menjadi dasar orang tersebut untuk belajar sepanjang hayat. Setiap waktu adalah kesempatan untuk belajar. Keterampilan literasi yang dimiliki seseorang akan menentukan kualitas diri orang tersebut (Iman, 2022)

Literasi sangat erat dikaitkan dengan kemampuan seseorang dalam hal baca tulis. Kemampuan inilah yang menjadi dasar seseorang dalam berpikir dan memproses sesuatu dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan membaca dan menulis yang baik akan memudahkan komunikasi berjalan lebih efektif. Menurut Ibrahim dalam (Uswatun Hasanah & Warjana, 2019) ada tiga hal penting dalam daya baca, yakni yang pertama adalah kemampuan menukik kedalaman teks, kedua, ketahananmenjaga fokus, dan ketiga pemeliharaan nalar untuk terus mengikuti bangun struktur teks, mengenali keragaman tipologi dan kompleksitas teks. Sedangkan Menurut Poerwadarmita dalam (Pitriani & Dhiya Ulhaq, 2023) menulis adalah cara untuk mengungkapkan pikiran dan emosi seseorang. Menulis sendiri adalah proses menelaah dan mengungkapkan ide gagasan, perasaan yang dialami dan keadaan spiritual yang dijadikan sebagai alat dasar dalam komunikasi serta penumbuhan pemahaman terhadap suatu kejadian, hal inilah yang membedakan dengan berbicara.

Kemampuan literasi yang rendah dari para siswa ini menjadi keresahan oleh para relawan pendidikan yang telah mengikuti program-program kerelawanan di bidang pendidikan di Indonesia. Masih banyak ditemukan anak kelas atas (kelas 4, 5 dan 6) yang belum lancar membaca dan berhitung, bahkan Surabaya yang merupakan kota besar, di beberapa titik wilayah marginal seperti daerah Ambengan, fasilitator menemukan anak usia SMP yang belum bisa membaca. Jika ditelusuri lebih jauh banyak faktor penyebabnya namun seyogyanya anak tersebut sudah menguasai kemampuan literasi sesuai level mereka. Program kerelawanan ini merupakan program dari Sekolah Literasi Indonesia dibawah Lembaga Dompot Dhuafa. Berdasarkan pengalaman menjadi relawan pendidikan, secara langsung melihat bagaimana kemampuan baca tulis anak Indonesia yang cukup buruk serta melakukan upaya untuk membantu mereka adalah wujud kepedulian serta upaya dalam meningkatkan literasi anak Indonesia yang dilakukan oleh Lembaga Dompot Dhuafa sebagai Lembaga filantropi yang bergerak untuk kemanusiaan. Para relawan ini di lapangan lebih dikenal sebagai fasilitator.

Peristiwa yang telah disaksikan langsung oleh para fasilitator yang kemudian ditindaklanjuti dengan langkah-langkah konkret untuk membantu anak Indonesia dalam kemampuan literasi adalah sebuah pengalaman yang melekat di hati. Proses dalam peningkatan kemampuan baca tulis peserta didik yang telah dilakukan inilah menjadi hal penting untuk diabadikan. Pengalaman tersebut kemudian dihimpun dalam satu buku Antologi kisah yang berjudul “Jejak Juang Laskar Literasi”. Buku ini digagas oleh ALUSIA (Alumni Sekolah Literasi Indonesia dan Gemari Baca) yang merupakan program di bidang Pendidikan Lembaga filantropi Dompot Dhuafa. Buku Antologi ini yang kemudian diceritakan Kembali ke masyarakat dalam metode bernarasi sebagai upaya kampanye mengajak membaca. Cara ini juga sebagai tindaklanjut bahwa kemauan dan kemampuan masyarakat membeli buku masih kurang.

Buku Jejak Juang Laskar Literasi ini kemudian dinarasikan kembali oleh penulis sebagai perwakilan dosen/akademisi yang juga penulis buku antologi tersebut, bersama penulis buku lainnya yang mewakili relawan. Kegiatan bernarasi ini untuk berbagi bagaimana pengalaman para fasilitator dalam dunia literasi sebagai kampanye mengajak orang-orang untuk senang membaca sebagai bagian dari literasi. Kisah perjuangan yang dibagikan adalah cerita penulis di daerah pengabdian Kota Surabaya dalam mengisi waktu mengajar anak-anak yang belum pandai baca tulis dan berhitung yang berada di wilayah urban Kota Surabaya disela-sela melaksanakan program menginisiasi sekolah yang dibutuhkan masyarakat disana. Masyarakat tersebut adalah masyarakat yang tinggal di samping rel kereta api stasiun Gubeng serta perjuangan membentuk perpustakaan desa di Jawa Barat (Wijayanti dkk, 2023). Kegiatan bernarasi bersama ALUSIA menjadi wujud pengabdian kepada masyarakat oleh penulis sebagai edukasi mengajak membaca bagi semua kalangan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan bernarasi yang dipandu oleh moderator secara live melalui platform media sosial Instagram. Media sosial saat ini sangat mudah diakses oleh siapapun, mulai dari anak-anak, remaja hingga orang dewasa. Alasan inilah yang menjadi pertimbangan pelaksanaan kegiatan ini melalui media sosial (Purawinangun & Yusuf, 2020). Sasaran pengabdian masyarakat ini adalah masyarakat umum pengguna media social Instagram, terkhusus yang mengikuti akun narasumber dan ALUSIA. Narasi yang disampaikan mengenai ketertarikan serta alasan narasumber tertarik dengan literasi serta

cerita latar belakang tulisan narasumber dalam buku antologi ‘Jejak Juang Laskar Literasi’. Judul Pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah Bernarasi “Literasi di Ujung Jari, Kampanye Membaca Untuk Semua”.

### Perencanaan

Perencanaan yang dilaksanakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah dimulai dari koordinasi narasumber sebagai akademisi dengan pihak Alumni Sekolah Literasi Indonesia dan Gemari Baca (ALUSIA). Setelah bersedia untuk berbagi kisah perjuangan meningkatkan literasi maka didiskusikan bentuk kegiatannya seperti apa dan penentuan waktu pelaksanaan yang mengikuti jadwal kegiatan ALUSIA dan juga waktu luang para narasumber. Selanjutnya pembuatan flyer kegiatan sebagai bentuk promosi kepada masyarakat luas mengenai kegiatan dan waktu pelaksanaannya. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah membumikan kegiatan literasi khususnya membaca untuk semua kalangan. Oleh karena itu, semakin banyak orang yang mengetahui mengenai kegiatan ini maka akan semakin banyak yang akan teredukasi. Promosi kegiatan dilakukan dengan menyebarkan flyer dan wa story pengurus ALUSIA dan narasumber, sertadisebar di grup-grup yang berafiliasi dengan ALUSIA dan Sekolah Literasi Indonesia. Selain di whatsapp di media instgram juga flyer kegiatan bernarasi diposting bersama antara akun ALUSIA dan kedua narasumber.



Gambar 1. Flyer Kegiatan Bernarasi

### Pelaksanaan

Kegiatan ini digagas oleh Alumni Sekolah Literasi Indonesia dan Gemari Baca (ALUSIA) sebagai fasilitator acara Bernarasi untuk mengajak semua kalangan untuk senang membaca agar kemampuan literasi baca anak Indonesia meningkat. Tim pelaksanaan kegiatan yang berasal dari pengurus ALUSIA bersama kedua narasumber sehari sebelum kegiatan berlangsung melakukan *briefing* untuk menyamakan persepsi mengenai acara serta Kembali menyebarkan *flyer quote* kegiatan untuk mengingatkan dan mengajak masyarakat luas untuk ikut menonton kegiatan. Selain *briefing*, tim juga melakukan geladi siaran langsung di Instagram untuk mengecek akses jaringan dan agar para narasumber dan moderator sudah mengetahui item di aplikasi.



Gambar 2. Flyer Quote

Kegiatan ini berlangsung secara siaran langsung melalui aplikasi Instagram pada fitur “live Instagram”. Acara diadakan pada hari Sabtu tanggal 22 Juni 2024 pukul 16.00-17.00 WIB. Masyarakat yang menonton acara tersebut dapat bergabung dan berpartisipasi pada kolom komentar sebagai sarana komunikasi dengan narasumber, secara teknis digambarkan pada tabel kegiatan siaran langsung.



Gambar 3. Siaran Langsung Kegiatan Bernarasi

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Siaran Langsung di Instagram

No.	Kegiatan	Pihak yang terlibat	Keterangan
1	Pembukaan	Moderator	Rahma Pengurus ALUSIA bertindak sebagai moderator kemudian membuka live bernarasi dengan mengenalkan ALUSIA dan buku yang akan dibahas kemudian mempersilahkan narasumber untuk memperkenalkan diri dimulai dari pengenalan program yang pernah diikuti dan aktivitasnya saat ini.



---

2	Kegiatan Inti	Kedua Narasumber	Kedua narasumber diminta secara bergantian untuk menceritakan kisah atau cerita kondisi literasi di tempat pengabdian kemudian langkah atau upaya apa yang coba dilakukan untuk berkontribusi membantu kondisi tersebut. Selain itu Narasumber juga menceritakan alasan mengapa terjun ke dunia kerelawanan di bidang Pendidikan untuk mengkorelasikan cerita yang ada dalam buku “Jejak Juang Laskar Literasi”. Narasumber dalam kegiatan ini ada dua yaitu Nurasma Aripin sebagai salah satu Alumni program Sekolah Literasi Indonesia dan Acep Lukman Nur Hakim yang merupakan tokoh penggiat literasi di Jawa Barat. Keduanya juga merupakan kontributor tulisan dalam buku antologi ‘Jejak Juang Laskar Literasi’.
3	Penutup	Moderator	Memberikan kesempatan kepada penonton untuk bertanya dan narasumber menjawab. Terakhir kegiatan ditutup dengan closing statetment dari kedua narasumber.

---

Kata literasi dikenal dengan banyak istilah di antaranya Literasi Digital, Literasi Sains, Literasi Numerasi, Literasi Media, Literasi Visual, Literasi Sekolah dan berbagai macam variasi istilah lainnya (Iman, 2022). Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan penulis adalah upaya meningkatkan literasi anak Indonesia dengan teknik bernarasi melalui media sosial. Widjono menjelaskan narasi adalah Uraian yang mengisahkan kejadian, tindakan, maupun keadaan secara berurutan dari awal sampai akhir sehingga saling berhubungan antara satu dan yang lainnya. Bahasa yang digunakan biasanya bersifat naratif. Contohnya seperti roman, kisah, novel, biografi, atau cerpen.” (Fiska, 2024). Narasi yang disampaikan menyerupai *talk show* di Instagram sehingga kegiatan ini masuk dalam kategori literasi digital.

Instagram adalah salah satu media sosial yang sangat sering diakses oleh siapa pun. Sehingga, dapat menjadikan media digital di era sekarang menjadi trend edukasi. Paul Gilster dalam bukunya *digital literacy* pertama kali memperkenalkan ide literasi digital (Pitriani & Dhiya Ulhaq, 2023). Kecanggihan dan kemajuan teknologi memberi kemudahan kepada orang-orang dalam mengakses media sosial melalui berbagai perangkat yang dimiliki. Semua tersedia di media social, mulai pencarian berita terupdate, kegemaran atau hobi, kesehatan dan kebugaran, perawatan diri, hingga digitalisasi karya sastra. Penggunaan media sosial terhadap generasi milenial, kini berdampak kepada tingkat literasi mereka. Pemanfaatan teknologi, khususnya internet saat ini merupakan sebuah hal yang positif, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia mengharuskan semua orang untuk “melek teknologi” khususnya bagi para generasi muda (Purawinangun & Yusuf, 2020).

Jones & Hafner (2012) pernah mendefinisikan literacy digital sebagai kemampuan untuk berkomunikasi, bergaul, berpikir dan terlibat dengan menggunakan media sosial (Pitriani & Dhiya Ulhaq, 2023). Media sosial sudah menjadi sarana komunikasi oleh semua kalangan. Komunikasi adalah suatu seni yang terangkai dalam proses penyampaian segala informasi dimana para pelaku komunikasi saling memahami baik kamunikan dan komunikator

(Suprpto, 2017). Tempat, waktu, alat, situasi/kondisi serta lawan bicara merupakan hal yang sangat penting dalam komunikasi agar tujuan yang diinginkan tercapai. Media sosial sudah menjadi sarana komunikasi paling efektif saat ini dan juga sebagai media penunjang kemampuan literasi karena di media sosial tidak hanya berupa teks, tetapi audio, video, gambar dan sebagainya.

Menindaklanjuti fakta tersebut pengabdian kepada masyarakat yang diberikan dosen Universitas Teuku Umar yang bekerjasama dengan pihak ALUSIA memiliki tujuan yang sangat besar untuk peningkatan literasi masyarakat Indonesia khususnya anak-anak yang notabenehnya adalah seorang siswa atau peserta didik. Kegiatan ini berdasar pada banyaknya penelitian yang menunjukkan kekhawatiran akan kondisi literasi dan hal tersebut perlu diperhatikan oleh semua pihak. Pelaksanaan kegiatan bernarasi ini dapat menjadi wadah penyampaian informasi yang menarik yang memungkinkan masyarakat sebagai penonton tertarik untuk berubah atau ikut melakukan perubahan.

Pengalaman yang dinarasikan dosen Universitas Teuku Umar adalah bagaimana ketertarikan dan alasan menjadi relawan pendidikan dan bagaimana perjuangannya yang dituliskan dalam buku antologi *Jejak Juang Laskar literasi*. Tahun 2018-2019 penulis mendampingi sepuluh sekolah dasar di Kecamatan Hu'u Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat sebagai fasilitator daerah dan pendampingan wilayah urban di Kota Surabaya, dalam buku tersebut lebih fokus pada cerita pendampingan di Kota Surabaya.

Buku *Jejak Juang Laskar Literasi* berisikan kumpulan cerita/kisah kondisi literasi anak Indonesia yang dilihat dari sudut pandang siswa atau peserta didik. Beragam kondisi yang menyebabkan kemampuan literasi siswa rendah diantaranya adalah keterbatasan akses terhadap buku. Saat di penempatan, kondisi yang ditemukan menunjukkan bahwa kemampuan para siswa di sekolah yang didampingi sangat rendah. Keadaan ini tidak hanya terjadi di wilayah dampingan penulis tetapi juga di temukan di wilayah dampingan rekan relawan pendidikan lainnya. Fenomena tersebut kemudian menjadi bahan diskusi antara para fasilitator atau relawan pendidikan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Hasil diskusi yang telah dilakukan kemudian menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa kondisi literasi siswa di semua sekolah yang kami dampingi mengalami kondisi yang sama yaitu kemampuan literasi siswa yang rendah terutama untuk baca-tulis. Namun, ada hal yang membuat menarik, yaitu kami melihat bahwa bukan karena minat dan keinginan para siswa yang rendah sehingga literasi mereka kurang akan tetapi dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap buku. Ketiadaan buku menjadi salah satu alasan yang tidak mendukung minat mereka.

Penyebab rendahnya minat baca anak Indonesia berdasarkan indeks Alibaca (Aktivitas Literasi Membaca) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menunjukkan akses membaca yang kurang, fasilitas berupa sarana dan prasarana juga menjadi faktor yang sangat berperan dalam menentukan minat baca anak. Sulitnya anak sekolah dasar mengakses buku bacaan, maka anak pun jarang membaca buku. Karena frekuensi jarang inilah kebiasaan membaca menjadi tidak terbentuk, sehingga menimbulkan minat baca yang rendah (M Diana Putri, 2020). Perpustakaan menjadi hal yang sudah dianggap tidak penting oleh banyak pihak. Perpustakaan yang ada di sekolah, banyak sudah tidak berfungsi sebagaimana yang seharusnya. Perpustakaan adalah penyedia sarana dan sumber literasi dan juga literasi merupakan tindak lanjut pencarian sumber pengetahuan. Tidak dapat dipungkiri perpustakaan dan literasi adalah jantungnya pendidikan (Ranem et al., 2022).

Para penulis cerita dalam Buku *Jejak Juang Laskar Literasi* berharap kisah kondisi literasi anak Indonesia dan upaya yang coba dilakukan oleh orang-orang yang punya kepedulian terhadap masalah tersebut dapat dibaca atau diketahui oleh semua



masyarakat terutama anak-anak Indonesia untuk mengajak mereka untuk senang membaca. Namun, Kepemilikan terhadap buku bacaan sangat terbatas. Melihat kondisi saat ini, dimana kemajuan teknologi sedang *in* di masyarakat, banyak yang lebih memilih membeli paket internet untuk bermain media sosial maka kegiatan literasi sebenarnya tetap dapat dilakukan oleh anak Indonesia melalui literasi digital. Oleh karena itu, Buku tersebut kemudian dinarasikan untuk menarik serta menggugah masyarakat terhadap kondisi literasi anak Indonesia.

Jumlah masyarakat yang menonton kegiatan bernarasi “Literasi di ujung jari, kampanye membaca untuk semua” hingga Desember 2024 telah mencapai 316 penonton. Jumlah penonton ini menjadi salah satu siaran langsung yang tertinggi penontonnya diantara kegiatan ALUSIA yang lain. Enam bulan berlalu sejak siaran langsung bernarasi dilakukan. Saat pelaksanaan kegiatan bernarasi ini berlangsung secara *live*, masyarakat yang menjadi penonton tidak mencapai angka 50 dan penontonnya tidak *standby* namun keluar masuk dalam siaran langsung tersebut. Faktor yang mempengaruhi karena jaringan internet yang buruk atau kurang stabil atau kesibukan penonton sehingga hanya bisa menonton beberapa menit saja.

Antusiasme masyarakat yang menonton siaran langsung dapat diukur dengan jumlah penonton yang terus bertambah. Melakukan pengabdian masyarakat dengan menggunakan media sosial dengan tujuan edukasi sangat efektif dan efisien. Kegiatan bernarasi dapat ditonton oleh masyarakat diluar waktu pelaksanaan sehingga dapat menjangkau masyarakat yang memiliki kesibukan di saat kegiatan bernarasi dilaksanakan secara *live*. Penonton yang hadir pada saat siaran langsung, jika ingin menonton kembali atau hendak menunjukkan kepada orang lain dapat mengakses di akun ALUSIA yang ada di Instagram. Masyarakat dapat menonton kegiatan bernarasi ini kapan saja mereka punya waktu dan kesempatan pada link berikut [https://www.instagram.com/reel/C8g5\\_B2hcKQ/?igsh=MXB1dzllcDdhNGlkOA==](https://www.instagram.com/reel/C8g5_B2hcKQ/?igsh=MXB1dzllcDdhNGlkOA==).

Ketertarikan masyarakat dapat dilihat juga dengan antusiasme penonton berkomentar pada kolom komentar, baik itu untuk bertanya kepada narasumber, atau ikut berkomentar tentang kondisi literasi di Indonesia ataupun hanya ingin mengetahui program-program kerelawanan di bidang pendidikan dan dimana akses untuk mendapat informasi. Ketertarikan ini menunjukkan bahwa banyak pihak yang sebenarnya sadar dan khawatir tentang kondisi literasi anak Indonesia namun terkadang bingung harus melakukan apa. Dengan menonton kegiatan bernarasi ini, masyarakat bisa mengadopsi langkah-langkah yang telah dilakukan oleh narasumber saat menjadi relawan pendidikan.

Harapan dari pengabdian masyarakat ini cerita yang ada di dalam buku Jejak Juang Laskar Literasi dapat menjangkau semua kalangan mulai pemerintah yang punya kewenangan untuk memperbaiki kondisi literasi anak Indonesia yang memprihatinkan, para guru, akademisi, pegiat literasi dan orang-orang yang *concern* dengan isu ini, terus berjuang karena mereka tidak sendiri, Masyarakat selaku orang tua, kakak, adik dan apa pun posisinya lebih peduli dengan sekitar jika melihat anak-anak di sekitar yang kemampuan literasi terutama baca-tulisnya rendah, dan terakhir anak Indonesia yang saat ini adalah siswa terus bersemangat untuk belajar agar kemampuan literasi mereka baik dan meningkat, motivasi mereka bukan karena dipaksa tetapi sadar bahwa mereka adalah generasi bangsa di masa yang akan datang.

Ketercapaian tujuan pengabdian masyarakat adalah anak-anak senang membaca yang dipengaruhi masyarakat yang senang membaca. Peningkatan literasi tidak diukur hanya dari kegiatan sederhana ini namun penulis dan semua pihak yang terlibat percaya bahwa kegiatan sekecil apapun akan memberi dampak. Adanya perhatian dari masyarakat luas terhadap

kegiatan ini menjadi sebuah harapan dalam mendukung literasi Indonesia dibuktikan dengan penonton *reels Ig Live* yang sudah dilaksanakan terus bertambah dari hari ke hari. Untuk tindak lanjut dari kegiatan ini, diharapkan kegiatan bernarasi dapat dilakukan lagi di tahun depan dengan mengajak narasumber lainnya yang berasal dari profesi dan bidang keahlian lain seperti guru atau pemerintah. Cerita yang dinarasikan ini, semoga dapat menjadi pertimbangan pemerintah agar lebih *concern* terhadap permasalahan literasi anak Indonesia.

## KESIMPULAN

Peningkatan literasi anak di Indonesia tidak bisa kita serahkan sepenuhnya ke negara dan menjadi tanggung jawab pemerintah secara penuh. Masyarakat luas juga harus ikut berperan aktif mendukung agar tingkat literasi anak Indonesia tidak rendah dan salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah mengajak semua pihak untuk peduli. Menarasikan kisah perjuangan dalam mendukung literasi anak Indonesia menjadi baik serta ketertarikan dalam bidang literasi serara eksplisit maupun implisit dapat mempengaruhi orang lain untuk ikut bergerak. Kegiatan mendukung literasi seperti penulisan buku dan talk show seperti ini sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan, tidak hanya dari ALUSIA. Namun, semua elemen masyarakat dan *Non Government Organisation* (NGO) yang bergerak di bidang pendidikan ataupun selainnya.

## REFERENSI

- Abdillah, F. (2024, January 24). Memahami Pengertian Literasi, Tujuan, Jenis dan Contohnya. *Www.Ruangguru.Com*.
- Fiska, R. (2024). *Narasi adalah : Pengertian, Ciri, Struktur, Jenis, dan Cara Menulis*. Gramedia Blog Diakses Minggu 22 Desember 2024 <https://www.gramedia.com/literasi/muaik-jazz/>.
- Iman, B. N. (2022). *Budaya Literasi dalam Dunia Pendidikan*.
- M Diana Putri. (2020). *Minat Baca Masyarakat Indonesia Rendah, Mari Kenali Dahulu Penyebabnya*. Lembaga Pers Mahasiswa Universitas Diponegoro. [Ttps://manunggal.undip.ac.id/minat-baca-masyarakat-indonesia-rendah-marikenali-dahulu-penyebabnya/](https://manunggal.undip.ac.id/minat-baca-masyarakat-indonesia-rendah-marikenali-dahulu-penyebabnya/).
- Pitriani, S. R., & Dhiya Ulhaq, N. (2023). *Kajian Media Sosial Sebagai Wadah Literasi Digital Dalam Aktivitas Baca-Tulis Ekspresif*. <https://journal.actual-insight.com/index.php/lentera>
- Purawinangun, I. A., & Yusuf, M. (2020). *Gerakan Literasi Generasi Milenial Melalui Media Sosial* (Vol. 9, Issue 1).
- Ranem, I. N., Dewi, N. P. C. P., & Suastra, I. W. (2022). Peranan Perpustakaan Sekolah Dalam Mendukung Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 10(1), 73. <https://doi.org/10.21043/libraria.v10i1.14203>
- Sukma, H. H. (2021). Strategi Kegiatan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal VARIDIKA*, 33(1), 11–20. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.13200>
- Suprpto, H. A. (2017). Pengaruh Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa. In *Jurnal Ilmiah Kependidikan: Vol. XI* (Issue 1).
- Uswatun Hasanah, O. :, & Warjana, D. (2019). *Pengembangan Pembelajaran Literasi Membaca untuk Meningkatkan Daya Baca Siswa* (Vol. 26, Issue 2).
- Wahyuni, S. (2010). Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat literat. *Jurnal Diksi*, 17(1), 179–189.
- Wijayanti dkk, D. (2023). *Jejak Juang Laskasr Literasi*. Dompot Dhuafa.